

GURU SPRITUAL PERLUKAH

Oleh:

Armyn Hasibuan¹

Abstract

Spiritual teacher has two words, namely the person who works the teacher and spirituality. Most experts give a more specific definition, as in a dictionary says that teachers are professional educators in the school with the main task of teaching. The first definition has more common than the two that has led to formal school teachers. While the first definition teachers could be outside the formal school, for example, at institutions of non-formal education in the community of origin only he really teaches people so that they know about something in order to be applied or practiced. Spiritual means spirit or spirituality. Spirituality is dipped again at the level of the spiritual sciences Deity in fact much studied by Sufism congregation. The problem, it is necessary spiritual teacher and how its role in improving the understanding of monotheism, especially as a leader in Sufism congregation.

Keywords: Teachers, spirituality and mysticism

¹ Penulis adalah Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

Pendahuluan

Secara de facto tarekat diakui eksistensinya sebagai perpanjangan tangan ilmu-ilmu tasawuf yang memiliki perkembangan signifikan dewasa ini. Sebagai perpanjangan tangan atau cabang tasawuf di dalamnya terdapat guru yang dikenal sebagai Syekh yakni seseorang yang dipandang telah mapan ilmu ruhaninya dan mendapat legalisasi untuk mengajarkannya. Disebabkan kemampuan dan peramalannya, disebabkan hirarki dalam rentetan silsilah yang ia sendiri lebih dekat bahkan lebih lama berbakti dan berhidmat kepada guru di atasnya atau dikarenakan sesuatu hal keramat yang diakui orang banyak tentang kepiawaiannya, semuanya dapat merupakan penyebab seseorang dipandang dan diakui sebagai seorang guru spritual.

Guru spritual adalah dua suku kata yaitu guru yakni orang yang kerjanya mengajar dan spritual adalah kerohanian.² Sebagian para ahli memberikan defenisi lebih spesifik, seperti dalam kamus pendidikan dikatakan guru adalah pendidik profesional di sekolah dengan tugas utama mengajar.³ Pendefenisian pertama lebih umum dari pada kedua yang telah menjurus kepada guru formal sekolah. Sementara pendefenisian pertama guru bisa saja di luar sekolah formal, misalnya dilembaga-lembaga pendidikan nonformal ditengah masyarakat asal saja ia betul-betul mengajar orang agar mereka mengetahui tentang sesuatu agar untuk diaplikasikan atau diamalkan.

Spiritual dapat diartikan semangat atau kerohanian.⁴ Kerohanian lebih menitik lagi pada tataran ilmu-ilmu ruhani yakni ketuhan notabene banyak dikaji oleh tasawuf tarekat. Yang menjadi masalah perlukah guru spritual dan bagaimana peranannya dalam peningkatan pemahaman tauhid khususnya sebagai pembimbing dalam tasawuf tarekat.

Prolog dan Signifikansinya

Melihat dan memperhatikan kemajuan-kemajuan sarana pendidikan utamanya di lembaga pendidikan formal, sejak pendidikan dasar, menengah dan tingkat tinggi banyak sarana bahkan finansialnya (disubsidi) oleh pemerintah. Ada

²WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 518.

³ST, Vebrianto, dkk., *Kamus Pendidikan*, (Jakarta: Gesindo, 1994), hlm. 21.

⁴Redaktur, *Kamus Mini Populer*, (Surabaya: Karya Anda, T.th.), hlm. 191.

beasiswa beprestasi, beasiswa kurang mampu, supersemar dan lain-lainnya dari Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kemudian jarang sekali ada pembinaan guru spritual baik di jajaran Kementerian Agama yang dipandang lebih berkompeten padahal guru spritual sudah barang tentu penting dalam mengajarkan ajaran Islam yang komprehensif diantaranya ada hal-hal yang menyangkut spritualitas.

Di dalam diri manusia diakui adanya dimensi spritual, disamping dimensi somatik, dimensi psikologis dan dimensi sosial pada eksistensinya serta menitik beratkan pada makna hidup dan hasrat untuk hidup bermakna sebagai motivasi manusia.⁵

Spiritual baru salah satu dimensi dalam eksistensi manusia yang memiliki bermacam jenis pula bagian-bagiannya. Disatu sisi spritual disebut dengan ruhani, jiwa, hati dan ruh alias nyawa. Bagian-bagian spritual yang halus itu dikemas dan berada di wilayah al-Qalb, manakala tidak mendapat didikan, arahan atau bimbingan maka akan bisa kesasar tidak menurut ajaran islam yang sebenarnya.

Apalagi masalah spritual dipandang sebagai hal-hal batin dan transendental merupakan bagian yang tak terpisahkan dari syariat islam. Syariat, hakikat, tarekat dan makrifat amat perlu dipahami sebenarnya sehingga mau tidak mau sang guru tentang hal itu menurut penulis adalah perlu dan suatu keniscayaan.

Kompetensi Guru Spritual

Kompetensi selalu dimaknai sesuatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.⁶ Menurut sebagian tokoh seperti Syaiful Bahri Thalib kompetensi ialah kebutuhan penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui wujud kerja.⁷ Sedangkan Muhammad Surya mengatakan bahwa kompetensi itu adalah merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang di relefansikan dalam kebiasaan berfikir, merasa dan bertindak.⁸

⁵Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Alqur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 290.

⁶Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 1.

⁷Syaiful Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Emperis Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Persada Media Grup, 2010), hlm. 273.

⁸Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hlm. 193.

Dari pendapat para ahli di atas, secara mendasar kompetensi itu adalah kemampuan seseorang mengaplikasikan keilmuan. Seorang guru yang diaplikasikannya tentu ilmu keguruannya di bidang apa yang dikuasai atau lebih mampu dia menguasai dan memanfaatkannya.

Secara umum, kompetensi guru itu antara lain:

1. Menguasai bahan
2. Mengelola program belajar mengajar
3. Mampu menguasai kelas
4. Menggunakan media/sumber
5. Menguasai landasan kependidikan
6. Mengelola interaksi belajar-mengajar
7. Menilai prestasi siswa
8. Mengetahui prinsip-prinsip
9. Mengetahui hasil
10. Mengetahui berbagai penelitian untuk keperluan pengajaran.⁹

Tidak berbeda jauh dengan kompetensi seorang guru spritual, kompetensi 10 di atas harus dimilikinya juga, hanya saja ia lebih banyak bergerak di pendidikan yang berbentuk nonformal, maka legalisasi dan legitimasi ummatlah lebih dahulu datang dalam pengakuan mereka kepadanya sebagai seorang guru spritual.

Guru spritual adalah seorang yang dicontoh dan ditiru sikap, perilaku dan tindakannya bukan saja dalam kaitan interaksi sosial melainkan cara dan pendekatan ruhaninya terhadap ketuhanan yang transendental. Sebenarnya kompetensinya mencakup multi kompetensi karena diam, bicara dan arahan serta doktrinasi menjadi kekuatan yang dahsyat untuk selalu ditiru dan dilaksanakan publik. Kompetensi da'i misalnya yang memiliki kekuatan intelektual (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan moral (*attitude*) juga kekuatan spritual (*spritual power*).¹⁰ Harus dimiliki seseorang guru spritual.

Jadi, seorang guru spritual memiliki kompetensi ganda yang harus ia sadari bahwa dirinya disatu sisi adalah guru dan disisi lainnya sebagai da'i bahkan kekuatan spritual (*spritual power*)nya lebih berpengaruh karena ranah ini selalu dipandang orang diluar empiris yang sakral dan transendental dengan kata lain, kekuatan karomah (kiramah) pada seorang guru spritual dipandang sesuatu yang

⁹Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 164.

¹⁰Ilyas Ismail, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: Kencana , 2011), hlm. 77.

tidak terpisahkan dari kompetensi dirinya sendiri yang hanya dapat dengan kekuatan ibadah, kesalehan, kewarakan dan semata pemberian Allah Swt.

Legalisasi Tarekat sebagai Cabang Ilmu Tasawuf

Menurut pakar tasawuf Nasional bahwa pengembangan pengamalan ajaran tasawuf adalah munculnya tarekat menjadi suatu komunitas besar yang memiliki ikatan kuat antara syekh dengan para muridnya.¹¹ Tarekat yang berasal dari kata Thariqah berarti jalan, cara atau metode. Amatullah Armstrong memaknainya dengan jalan spritual yang sempit dan mendaki menuju hakikat. Sang penempuh hanya dapat menempuhnya di bawah bimbingan seorang guru terpercaya. Ia menandakan bahwa tarekat yang dimaksud tersebut di atas adalah nama khusus bagi jalan spritual islam.¹²

Tasawuf sebagai induk dari tarekat merupakan salah satu diantara ilmu-ilmu syariat islam yang berkembang pesat di kalangan umat islam, mulailah umat islam mengadakan penyelidikan dan pembahasan sehingga tasawuf menjadi suatu ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri yang mempunyai dasar-dasar qur'ani dan sunnah serta metodik.¹³

Perkembangan tasawuf ditandai dengan munculnya ordo-ordo tarekat sebagai perpanjangan tangan tasawuf itu sendiri, inti hakekat dari tarekat adalah *follow up* dari mengajarkan ilmu-ilmu ketasawufan yang menyangkut seluk beluk tauhid, mulai dasar mengenal Allah Swt lewat sifat-sifatnya, alamiah, mengenal diri dan sampai hakikat *ma'rifat lizatih*.

Dari berbagai sumber bacaan, tidak kurang dari empat puluh macam ragam tarekat di dunia islam yang diakui sebagiannya ada doktrin para syekhnya yang terselewengkan disebabkan kepentingan tertentu seperti politik, mencari popularitas nama dan ada pula di picu oleh harapan dapat meningkatkan ekonomi dari murid-murid tarekat.

¹¹Lihat: Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 207.

¹²Amatullah Armstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memahami Dunia Tasawuf*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 298.

¹³Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 246.

Akan tetapi, manakala tokoh tarekat kembali kepada tugas dasar menjadi pembimbing bagi yang ingin di bimbing, menjadi guru bagi yang hendak belajar, sebagai tugas mulia dari Allah Swt dan rasul-Nya. Allah Swt berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٤٤﴾

*"dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui."*¹⁴

Ahli zikir dapat dipahami sebagai orang yang lebih mengerti tentang sesuatu yang menyebabkannya menjadi tempat bertanya orang yang tidak atau kurang mengetahui sesuatunya yakni dia adalah guru. Dengan demikian al-qur'an memberikan legalisasi bagi seorang guru.

Guru tarekat sebagai penerus dan pendidik tasawuf memberikan bimbingan rohaniah utamanya teknik dan upaya bagaimana pendekatan diri kepada Allah Swt. apalagi dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ibadah.

Demikian juga versi sunnah rasul Saw menempatkan posisi seorang guru sebagai posisi yang utama, di dalam salah satu hadisnya dikatakan agar jadilah sebagai seorang yang alim yakni seorang yang mengetahui, *muta'allim*, *mustamian* atau seorang *muhibban* yakni simpatisan atau pencinta.¹⁵

Seorang yang alim (mengetahui) telah memiliki kesempatan menjadi seorang guru meskipun belum pasti menjadi seorang guru karena profesi keguruan berkaitan juga dengan kompetensi lain seperti minat, sikap dan perilaku. Minat sebagai keinginan secara mendasar sementara sikap (*attitude*) ialah:

Satu predisposisi atau kecenderungan yang kolektif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap objek lembaga, persoalan atau pribadi lain. Sikap dipandang sebagai reaksi-reaksi afektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pengamatan dan penghayatan individu. Ia terbentuk dari hasil belajar ditambah pengalaman, bukan bawaan sebagai faktor intern.¹⁶

¹⁴Depag R.I., *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1995), hlm. 408.

¹⁵Hadih Salim, *Terjamah Mukhtarul Ahadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983), hlm. 497.

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007), hlm159.

Apalagi perilaku seorang guru tarekat sudah harus lebih menyadari lebih dalam manakala pada guru umum hiddan curriculum ikut menjadi suatu kurikulum bagi anak didik, maka di dalam pembelajaran tarekat itupun perilaku, akhlak dan cara bertindak menjadi fatron dan acuan murid tarekat. Dia bukan saja pembimbing dalam berperilaku tetapi pembimbing rohani jalan ketuhanan dengan menapaki sunnah kerasulan.

Eksistensi Guru dalam Tarekat

Guru mendapat tempat yang amat dihormati dalam tarekat karena melihat dan memahami sejarah perjalanan rasul, beliauupun mendapat bimbingan dan ajaran dari malaikat Jibril yang diberi kemampuan dapat merubah dirinya menjadi persis sama manusia, bertemu dan mengajari Nabi Muhammad saw. tentang wahyu Allah swt. Setiap bulan Ramadhan Jibril datang membacakan ayat-ayat Alquran yang disimak oleh rasul, terkadang beliau pula yang membacanya disimak oleh Jibril dan diperbaiki bila ada kejanggalan atau kesalahan. Didalam fiqhus sirah diuraikan bahwa rasul adalah guru, dimana selama dua puluh tiga tahun ayat-ayat alqur'an turun menurut berbagai peristiwa dan situasi terjadi, selama itu pulalah merupakan tahap belajar dan mengajar. Allah swt mengajar rasul-Nya dan setelah itu rasul mengajarkanNya kepada sahabat penuh ketekunan dan kesungguhan.¹⁷

Terilhami dari sejarah dan kejadian-kejadian penyampaian wahyu oleh Jibril sebagai malaikat Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. sebagai Rasulullah diambil iktibar dan kesimpulan oleh para syekh tarekat guru merupakan suatu keniscayaan apalagi dalam mempelajari ilmu-ilmu rohani dan menjalani kehidupan tasawuf. Guru atau syekh merupakan pemimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dan sebagai penuntun murid-muridnya bertarekat dalam hubungannya kepada Tuhan.¹⁸

Masalah guru dalam tarekat selalu di persoalkan orang khususnya dalam aplikasi rabithah (ikatan) guru dengan murid. Hal ini seolah mengembalikan suasana pertikaian antara fuqoha dengan para sufi di abad ke 5 H. Dimana saling menghujat dan mengkafirkan. Para fuqoha melihat para sufi telah terjebak dalam

¹⁷Muhammad Al-Ghazali, *Fiqhus Sirah*, (Terj. Abu Laila Muhammad Thohir), (Bandung: PT Almaa'rif, T.th), hlm. 42-43.

¹⁸Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sufi Q Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, 1994), hlm. 301.

kesyirikan yang berkesinambungan bahkan sesat lagi menyesatkan manakala tasawuf diajarkan oleh guru sufi (syekh) kepada murid dengan kemasan baru yaitu tarekat.

Para fuqoha melihat tokoh-tokoh sufi seperti Abu Yazid al-Busthami dengan tasawufnya yang memiliki ajaran *al-Ittihad* (menyatunya hamba dengan Tuhan) dengan kemampuan memasuki kondisi *fana wa baqa*. Demikian juga Abu Mansur al-Hallaj dengan tasawufnya yang memiliki ajaran *al-Hulul* (juga menyatunya Tuhan dengan hambaNya) lewat sifat persamaan *nasut* dan *lahut* yang melahirkan proses *taraqi* dan *nuzuli*.

Kesalahan dan keberanian yang diapresiasi oleh ahli-ahli tasawuf seperti tersebut di atas perlu bimbingan seorang senior yakni seorang guru sehingga di dalam proses tarekat kedudukan seorang guru adalah mutlak yang akan menuntun para murid utamanya berdasarkan laporan mereka sendiri tentang pengalaman-pengalam beramalnya kepada guru yang disebut syekh atau mursyid tarekat.

Konsep dasar ini sungguh baik dan mulia, seorang syekh adalah orang yang telah mencapai kesempurnaan dalam ilmu syariat, tarekat dan hakikat, mereka mampu menyempurnakan dan mengobati berbagai problematika jiwa/hati sekaligus mampu memberikan arahan dan petunjuk.¹⁹ Syekh atau mursyid disebut juga guru yang pada intinya mempunyai arti yang sama, hanya dibedakan dari segi fungsinya, mereka adalah pembimbing para murid dalam tasawuf. Seorang syekh mesti seorang mursyid yang memiliki kemampuan spritual atau sampai pada tingkat *rijal al-kamal*.²⁰

Seorang yang sedang menjalani hidup tarekat dengan berbagai wiridan yang sarat dengan amalan diarahkan agar mensiasati hal-hal yang dialaminya untuk diceritakan dihadapan sang guru. Spritual mencakup pandangan metafisik dengan kemampuan ilmu dan karomah dari seorang syekh, mursyid atau guru, dia mampu melihat dan faham keadaan muridnya berdasarkan pengalaman yang diceritakan kepadanya, justru itulah dia disebut guru spritual. Memang di dalam proses bimbingan bertarekat kerap kali syekh, mursyid atau guru mengumpulkan pengalaman demi pengalaman seorang murid untuk menjadi sandaran juga bagi murid tarekat lainnya. Meski tidak seratus persen sama antara pengalaman seorang murid dengan murid lainnya, paling tidak baginya telah bisa bahan bimbingan untuk membimbing, mengarahkan dan memotivasi para muridnya.

¹⁹Abu Bakar Aceh, *Tarekat*, (Solo: T. tp, 1990), hlm. 79.

²⁰Amin Al-Kurdi, *Tanwin al-Qulub*, (Surabaya: Bengkal Indah, 1974), hlm 509.

Potensi Penyimpangan Guru Spritual

Guru spritual adalah pembimbing dibidang kerohanian memiliki kemampuan mengerti dan mampu memahami signal dan hal ihwal yang dialami oleh murid tarekatnya secara kasyaf sementara sang murid pada umumnya tidak memahaminya, hanya sebatas menceritakannya kepada syekh atau mursyid. Disinilah yang penulis maksudkan ada peluang penyimpangan seorang syekh atau mursyid, baik kepada seorang murid yang sedang butuh bimbingan maupun secara doktrin yang dibakukan sebagai peraturan murid bertarekat kepadanya.

Peluang penyimpangan syekh atau mursyid sebagai guru spritual bisa dalam penafsiran-penafsiran pengalaman sang murid, sehingga berpotensi syirik dan menyimpang dari ajaran islam yang berbahaya. Abdul Qadir Djaelani berkesimpulan dalam buku koreksinya terhadap ajaran tasawuf bahwa katanya:

”... hampir setiap dimensi ajaran tasawuf bertentangan dengan islam.²¹ Di statemen Djailani di atas jelas dia mengatakan dengan kata “hampir” berarti di dalam ranah tasawuf perlu koreksian yang mengacu kepada syariat islam. Dimensi-dimensi tasawuf termasuk tarekat yang kuantitasnya tumbuh berkembang bagaikan cendawan di musin hujan memang ditemui penyimpangan-penyimpangan sehingga penulis lebih cenderung mengatakannya tasawuf atau tarekat yang diselewengkan. Menghadapi hal-hal seperti inilah seorang pemula yang akan memasuki kehidupan tasawuf atau tarekat yang hendaknya lebih dahulu memiliki keilmuan meski secara mendasar dan harus memiliki keberanian menanggapi dan berdiskusi dengan sang guru.

Diakui kebenarannya bahwa selama ini guru spritual dipandang bagaikan malaikat bagi sang murid, sehingga sang guru yang masih dapat digoda oleh syetan dan hawa nafsu yang terus mendorongnya menjadi senang dikultuskan dan dipuji puja.

Demikian juga penyimpangan dibidang materi, akan bisa saja seorang syekh atau mursyid memerintahkan atau mengajak para muridnya memenuhi hal-hal yang bersifat materi. Ketika murid telah terpaut jiwanya kepada gurunya, maka ia akan berkorban apa saja demi sang guru, apalagi memotivasinya lebih kuat.

²¹Abdul Qadir Djailani, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 225.

Capaian dalam Tasawuf Tarekat

Selain dari tujuan bertasawuf, ada juga capaian-capaian yang secara eksplisit dan implisit.

1. Pemantapan Syariat

Tasawuf sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman bersumber dari al-qur'an maupun hadis nabi Muhammad Saw yang dalam pemahaman para sufi ayat-ayat al-qur'an itu mempunyai makna lahir (zahir) dan makna batin (bathn) yang kedua-duanya sama-sama merupakan maksud dari ayat yang bersangkutan.²²

Syariat secara harfiah diartikan sebagai peraturan-peraturan zahir.²³ Yang diberikan Allah Swt lewat lisan rasul-Nya yang kemudian difahamkan sebagai ajaran, ibadah atau berupa nash yang berbentuk lahir. Bentuk lahir ini misalnya ayat ada huruf, kata dan kalimat bahkan maknanya yang bukan secara harfiah saja tetapi ada hakikat batinnya.

Orang beramal ibadah apa saja, disana menurut para sufi dan ahli tarekat ada syariat dan hakikatnya yakni ada yang secara zahir dan batin. Seorang yang shalat yang mulai berwudhu, takbir, rukuk, sujud, bacaan demi bacaannya semuanya dipandang sebagai syariat yaitu amal ibadah zahir yang dapat di lihat, di amati, di dengar dan di observasi secara lahir.

Semua mengandung hakikat (batin) yang sebenarnya. Jadi berwuduk, takbir sampai bacaan demi bacaan serta gerakan dalam shalat memiliki rahasia yang terakumulasi kedalam hakikat shalat. Dengan memahami syariat dan hakikatlah bagi para sufi dan ahli tarekat baru sampai kepada kesempurnaan beragama.

Disisi lain, ada juga yang mengatakan bahwa persoalan syariat adalah persoalan fiqh dan persoalan hakikat adalah persoalan tasawufnya, sehingga antara antara fiqh dan tasawuf harus menyatu agar sampai kepada hakikat beragama. Hal seperti inilah yang dinyatakan oleh Imam Malik sebagaimana dikutip oleh Mustafa Zahri:

مَنْ تَفَقَّهَ بِعَيْرِ تَصَوُّفٍ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ بِعَيْرِ تَفَقُّهِ تَزَنَّدَقَ وَمَنْ جَمَعَ بَيْنَهُمَا فَقَدْ تَحَقَّقَ

"siapa berfiqh/bersyariat saja tanpa bertasawuf niscaya ia berlaku fasik, dan barang siapa bertasawuf tanpa berfiqh/bersyariat niscaya ia berlaku"

²²Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i *Memahami Esensi Al-qur'an*, Terj. Idrus Alkap (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), hlm. 36.

²³Abu Bakar Aceh, *Op., Cit*, hlm. 61.

*zindig (penyeleweng agama) serta barang siapa yang menggabungkan ke dua-duanya, maka dialah golongan islam yang hakiki).*²⁴

Dengan demikian, seseorang dipandang sampai kepada tingkatan hakikat manakah telah dapat memandu antara fiqh dan tasawuf atau telah mampu mengamalkan tuntutan syariat dan hakikat yakni tuntutan zahir dan batin.

1. Menambah Cinta Agama

Orang yang telah memasuki ranah tasawuf dan tarekat biasanya akan lebih melekat atribut keagamaannya bahkan lebih cinta kepada agama karena telah memasuki gerak hidupnya bahkan dengannya diorientasi akhirat. Mungkin dengan kondisi seperti itu dipandang sebagian orang, mereka ini tidak bisa beradaptasi begandengan dengan dunia modern, disebabkan rumusan-rumusan modern itu sendiri adalah hasil pemikiran sekularisme yang telah lebih dahulu memandang tidak adanya kaitan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Apabila orientasi dan pandangan di atas dihadapkan kepada para sufi dan ahli tarekat, maka jelaslah ada berseberangan dan berbeda. Apabila para sekular membangun cinta harta, wanita dan tahta maka para sufi menambah cinta agama menuju Allah Swt.

2. Menambah Ketahanan Beribadah

Ibadah merupakan pengabdian kepada Allah Swt dari seorang hamba-Nya tanpa mempersoalkan profesi, suku dan kehebatan masing-masing. Ibadah itu pada garis besarnya ada dua yaitu ibadah *makhdah* dan ibadah *ghaira makhdah*.

Ibadah *makhdah* adalah ibadah yang telah ditentukan cara-cara pelaksanaan, ukuran dan masa melakukannya oleh nash dan dalil *qathiy* yang tidak diragukan dan tidak menjadi *ikhtilaf*. Sementara ibadah *ghaira makhdah* adalah ibadah yang tidak ditentukan tatacara qathiy (mutlak) cara, pelaksanaan, masa dan ukurannya.

Apabila seseorang melakukan shalat, berpuasa, menunaikan ibadah haji, tentu waktu cara dan ukurannya telah ada yang baku dari rasul saw. Akan berbeda dengan ibadah sedekah, silaturahmi, tolong menolong dan lain-lainnya yang pada garis besarnya tidak ditetapkan ukuran, waktu dan cara-caranya.

Seseorang bisa bersedekah banyak atau sedikit bisa membawa oleh-oleh sebagai buah tangan saat berkunjung bersilaturahmi serta dapat memberi pertolongan pada orang lain dengan bentuk materi, fikiran dan dukungan.

²⁴Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 1973), hlm. 144.

Orang yang telah memasuki dunia tasawuf atau tarekat daya tahannya beribadah jauh melebihi dari orang yang pada umunya belum memasukinya. Hal ini merupakan imbas dari integritas keilmuan, kecintaan dan keyakinan untuk membangun kehidupan yang lebih di hari yang lebih kekal abadi.

Sifat dan kompetensi di atas menjadi corak dan kepribadian guru spritual yang baik dan selaku menuntun para murid menuju pencerahan spritual dengan cita-cita meraih ridha dari Allah Swt. Sebaiknya guru spritual yang jelek adalah yang tergelincir dari syariat islam atau menyelewengkan ajaran islam dengan doktrin persoalannya yang dipaksakan kepada para muridnya.

Penutup

Guru spritual adalah orang yang memiliki kompetensi keilmuan dibidang spritual (ke rohanaan) untuk mengajari membimbing dan menyempurnakan peramalan murid tasawuf tarekatnya dengan ajaran alqur'an dan dan sunnah rasul Saw menuju kualitas dan kuantitas ubudiyah.

Tasawuf dan tarekat sebagai disiplin ilmu keislaman memiliki ranah syariat, tarekat, hakikat dan ma'rifat yang pada umumnya melekat dalam suatu ibadah, perlu dipahami untuk dapat pula dinikmati rahasia dan hikmahnya. Semua membutuhkan seorang penuntun atau guru, sehingga guru spritual itu merupakan suatu keniscayaan apalagi tidaklah semuanya orang mampu menjadi guru dimaksud ini.

Referensi

- Abdul Qadir Djailani, *Koreksi terhadap Ajaran Tasawuf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sufi Q Tarekat*, Solo: Ramadhani, 1994.
- _____, *Tarekat*, Solo: T.tp, 1990.
- AM, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Amin A-Kurdi, *Tanwin al-Qulub*, Surabaya: Bengkal Indah, 1974.
- Armstrong, Amatullah. *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memahami Dunia Tasawuf* Bandung: Mizan, 1996.
- Asmaran AS., *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.

- Bachri Thalib, Syaiful, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Emperis Aplikatif*, Jakarta: Kencana Persada Media Grup, 2010.
- Baharuddin, *Pradigma Psikologi Islam, Studi Tentang Elemen Psikologi dari Alqur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Depag R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: Toha Putra, 1995.
- Ismail, Ilyas, *Filsafat Dakwah*, Jakarta: Kencana , 2011.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2007.
- Lihat: Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Mustafa Zahir, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: PT.Bima Ilmu, 1973.
- Poerdarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Redaktur, *Kamus Mini Populer*, Surabaya: Karya Anda, T.th.
- Salim, Hadih, *Terjamah Mukhtarul Alhadits*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1983.
- Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i, *Memahami Esensi Al-qur'an*, Terj. Idrus Alkap, Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000.
- User, Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Vebrianto, ST, dkk., *Kamus Pendidikan*, Jakarta: Gesindo, 1994.